

SERTIFIKASI PROFESI SENIMAN SEBAGAI PENGAKUAN PROFESI KESENIMANAN DI INDONESIA

Hanan Fatin Utami

Pembimbing I: Didit Endriawan, S.Sn.,M.Sn., Pembimbing II: Donny Trihanondo.,S.Ds.,M.Ds

Program Studi S1 Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jalan Telekomunikasi No.1 Bandung

Email: hananfatin0@gmail.com,

Pembimbing I: didit@telkomuniversity.ac.id, Pembimbing II: donnytri@telkomuniversity.ac.id.

Abstrak- Kerancuan makna dalam pengertian profesi seniman menimbulkan beberapa efek, seperti: pemberian gelar seniman yang terlalu mudah. Sehingga ketika seseorang yang baru saja terjun dalam dunia seni, tanpa memperhatikan unsur ahli dan dedikasi terhadap seni, seseorang tersebut dapat mengakui dirinya sebagai seniman. Kemudian banyak seniman lokal yang dikalahkan oleh media, yang berakibat memicu pihak asing mengadopsi kebudayaan Indonesia sebagai milik mereka, karena pihak asing memberikan apresiasi yang lebih. Tanpa parameter yang jelas, kesulitan dalam membedakan antara seniman dan non-seniman, dan profesional dan amatir, karena profesi ini tidak ada kepangkatan atau lisensi (sertifikasi), persyaratan atau mandat untuk status seniman.

Untuk mengetahui kepentingan pengakuan seniman secara hukum dari pemerintah, upaya untuk perkembangan bidang kesenirupaan terlebih profesi seniman Indonesia didalam maupun luar negeri, juga menjadi sebuah nilai keprofesionalan seniman terhadap bidang yang di tekuni secara teori maupun teknik juga sebagai penyetara antara seniman akademis dan seniman non akademis, serta melihat perkembangan bentuk persiapan profesi seniman di Indonesia untuk bersaing dengan pasar Internasional. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi seni, teori institusional, sejarah seni rupa dan etika profesi. Penelitian ini adalah bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kata kunci: Profesi Seniman, Sertifikasi Seniman, Sertifikasi Profesi

Abstract- Confusion of meaning in the understanding of the artist's profession raises several effects, such as: giving an artist's title that is too easy. So when someone who has just entered the world of art, regardless of the expert element and dedication to art, someone can recognize himself as an artist. Then many local artists were defeated by the media, which resulted in triggering foreign parties to adopt Indonesian culture as their own, because foreign parties gave more appreciation. Without clear parameters, the difficulty in distinguishing between artists and non-artists, and professionals and amateurs, because this profession has no rank or license (certification), requirements or mandate for the status of artists.

To find out the importance of acknowledging artists legally from the government, efforts to develop the field of artistry, especially the profession of Indonesian artists inside and outside the country, also become a value of artist professionalism in fields that are theoretically and technically engaged as well as equalizing academic artists and non-

academic artists. and see the development of forms of professional preparation of artists in Indonesia to compete with the international market. This study uses the sociological theory of art, institutional theory, semi-visual history and professional ethics. This research is qualitative descriptive. Data collection techniques used are observation, interview, and documentation techniques.

Keywords: *Artist Profession, Artist Certification, Professional Certification*

I. Pendahuluan

Pada industri kreatif saat ini, Seniman sering dimanfaatkan sebagai pengakuan terhadap profesi yang bekerja dengan bakat seni. Beberapa profesi yang sering bermakna bahasa mirip dengan profesi seniman seperti: selebriti, pelawak, aktris, aktor, musisi, serta kata-kata bentukan keprofesionalan lain yang bersinggungan dengan urusan seni dan budaya. Penggunaan kata seniman di budaya populer saat ini menjadi rancu sehingga makna spesifik istilah seniman semakin jauh dan terlepas dari pengertiannya secara bahasa.

Kerancuan makna dalam pengertian profesi seniman menimbulkan beberapa efek, seperti: pemberian gelar seniman yang terlalu mudah. Sehingga ketika seseorang yang baru saja terjun dalam dunia seni, tanpa memperhatikan unsur ahli dan dedikasi terhadap seni, seseorang tersebut dapat mengakui dirinya sebagai seniman. Kemudian banyak seniman lokal yang dikalahkan oleh media, yang berakibat memicu pihak asing mengadopsi kebudayaan Indonesia sebagai milik mereka, karena pihak asing memberikan apresiasi yang lebih. Tanpa parameter yang jelas, kesulitan dalam membedakan antara seniman dan non-seniman, dan profesional dan amatir, karena profesi ini tidak ada kepengangkatan atau lisensi (sertifikasi), persyaratan atau mandat untuk status seniman.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini akan membahas mengenai profesi keseniman serta sertifikasi seniman di Indonesia. Apakah sertifikasi seniman dapat menjadi sebuah nilai keprofesionalan seniman terhadap bidang yang di tekuni secara teori maupun teknik juga sebagai penyetara antara seniman akademis dan seniman non akademis, dan sebuah pengakuan terhadap profesi seniman secara hukum dari pemerintah Republik Indonesia. Serta melihat perkembangan bentuk persiapan profesi seniman di Indonesia untuk bersaing dengan pasar Internasional. Dalam penelitian ini penulis mengangkat judul, Sertifikasi Seniman Sebagai Pengakuan Profesi Keseniman di Indonesia.

II. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu kualitatif. Sedangkan tipe penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif, dengan pendekatan teori dan metode pengumpulan data dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendekatan teori

Pendekatan teori yang diambil dalam penelitian ini adalah kajian Sejarah, teori Sosiologi Seni dan Etika profesi. Sejarah seni melihat bagaimana perkembangan profesi keseniman. Sosiologi seni melihat perkembangan seniman dalam masyarakat. Serta teori etika profesi melihat seniman sebagai sebuah bidang profesi.

2. Metode pengumpulan data

Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yaitu dengan data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan studi literature.

III. Hasil dan pembahasan

Dalam sertifikasi profesi, terdapat faktor-faktor yang mendorong kebutuhan sertifikasi. Faktor-faktor tersebut dipengaruhi oleh adanya manfaat yang didapat oleh industri maupun tenaga kerja. Berikut manfaat yang didapat oleh industri dan tenaga kerja atau profesi keseniman:

No.	Industri	Seniman
1.	Meyakinkan kepada klien bahwa produk/jasanya telah dibuat oleh tenaga-tenaga yang kompeten. Komitmen dan kompeten terhadap kualitas tenaga kerja, sehingga mengurangi tingkat kesalahan dalam bekerja.	Membantu tenaga profesi meyakinkan kepada organisasi/industri/klienya bahwa dirinya kompeten dalam bekerja atau menghasilkan karya seni dan meningkatkan percaya diri tenaga profesi.
2	Memudahkan dalam penerimaan tenaga kerja. rekrutmen dan mengembangkan tenaga berbasis kompetensi.	Mempunyai bukti bahwa kompetensi atau <i>skill</i> yang dimiliki telah diakui. Pengakuan kompetensi lintas sektor dan lintas negara.
3	Mengembangkan sistem karir dan meningkatkan produktivitas.	Meningkatkan produktivitas dan daya saing tenaga kerja Indonesia, baik didalam negeri maupun luar negeri.

4.		Membantu seniman dalam merencanakan karirnya dan mengukur tingkat pencapaian kompetensi dalam proses belajar di lembaga akademik maupun secara otodidak (non akademik).
5.		Mempunyai parameter yang jelas akan adanya keahlian dan pengetahuan yang dimiliki.

Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa kelemahan pada sertifikasi profesi. Yang pertama ialah kurangnya sosialisasi menimbulkan tingkat pemahaman dan pengertian tentang Sertifikasi Profesi di Masyarakat masih tidak merata. Sosialisasi kebijakan sertifikasi seniman telah dilakukan, namun menimbulkan berbagai polemik. Terdapat pro dan kontra dalam kebijakan tersebut. Kategori yang disusun belum jelas sehingga kebijakan ini menjadi timbul-tenggelam. Kepentingan dari kebijakan ini ialah bantuan dari pemerintah terhadap pelaku seni.

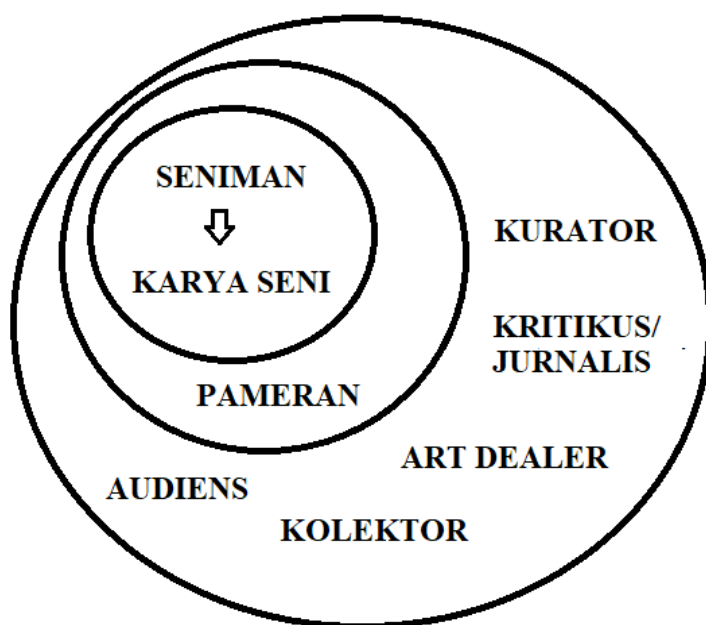
Seniman adalah sebuah profesi, apabila profesi seniman di sertifikasi maka akan menimbulkan banyak kesalahan. Contohnya jika ada seseorang yang mengaku sebagai seniman lalu ia meminta bantuan kemudian ia menerima bantuan tersebut. Maka nantinya timbul penyalahgunaan keprofesian. Contoh lain, dalam tradisi atau dunia perwayangan banyak muncul nama-nama seniman. Namun, mereka tidak pasti hidup dari kesenimanannya, tetapi dari profesi lain. Identitas profesi kesenimanannya akan menjadi kabur. Jika sertifikasi dilakukan terhadap tokoh-tokoh seniman tetap menimbulkan polemik, karena tokoh-tokoh tersebut dapat dihitung jumlahnya, dan menjadi boomerang.

Kemudian terbatasnya Instruktur yang berpengalaman dari industri dalam profesi tertentu untuk memberikan penyebaran pengetahuan dalam pelatihan berbasis kompetensi. Permasalahan dari sertifikasi seniman ialah dalam hal penyeteraan serta uji kompetensi. Sertifikasi sebagai penilaian secara formal tentang derajat kompetensi atau kualitas kesenimanannya seseorang. Seorang seniman perlu melakukan prosedur uji kompetensi dan penilaian untuk menetapkan seorang seniman tersebut layak dikatakan sebagai seniman profesional. Kemudian permasalahan muncul ketika timbul pertanyaan tentang siapa dan bagaimana seseorang yang berwenang untuk menguji para seniman? Lalu seperti apa pihak tersebut dalam merumuskan parameter untuk mengukur kualitas keprofesional-an seorang seniman?

Saat muncul kebijakan sertifikasi seniman, banyak seniman beranggapan bahwa kebijakan tersebut tidak penting, karena seharusnya yang nantinya berbicara dan nampak adalah karya-karya si seniman tersebut. Akan sangat bermasalah ketika ia mendapatkan sertifikat namun tidak aktif dalam berkarya. Sertifikasi harus studi langsung, langsung mencari seniman yang memang layak mendapatkan sertifikat tersebut.

Ketika seseorang hendak melakukan sertifikasi, ia mengikuti program pelatihan dan pengembangan. Namun adanya biaya program pelatihan dan pengembangan untuk mendapatkan Sertifikasi Kompetensi Profesi yang tidak murah, yang terjadi ialah masyarakat berfikir ulang untuk melakukan sertifikasi tersebut.

Pada teori institusional seni, seniman sebagai individu yang menciptakan sekaligus bertanggungjawab terhadap medium serta berbagai lapisan yang ada didalam karya seni yang ia ciptakan. Karya seni merupakan sebuah artifak dari jenis yang dibuat untuk disajikan kepada publik artworld. Ketika karya seni dipamerkan, sekumpulan orang yang hadir dalam pameran atau disebut publik seni dengan tiap anggotanya bermaksud untuk memahami suatu objek yang disajikan kepada mereka. Dalam dunia seni terdapat totalitas semua sistem medan sosial seni. Kemudian sistem artworld menjadi sebuah kerangka kerja untuk mempresentasikan karya seni oleh seniman ke publik seni.



Gambar 4.1. Rumusan Berdasarkan Teori Institusional.

(Sumber: Adaptasi penulis dari berbagai sumber 2018).

Setiap elemen didalam medan sosial seni yang menentukan aturan dan parameter terhadap benda seni. Sebuah benda dapat dikatakan menjadi benda seni ketika posisi benda tersebut berada dalam ekosistem seni dan telah diakui oleh medan seni rupa. Proses pelabelan kepada sebuah benda seni terjadi secara natural. Dalam ekosistem sosial seni kemudian memberikan label benda tersebut adalah benda seni, dan ada pula yang bukan termasuk benda seni.

Dalam proses menjadi seniman, jalur pendidikan akademik hanya sebuah kesempatan. Jumlah seniman lulusan akademik tidak terlalu banyak. Namun, seniman non-akademik juga tidak sedikit. Yang terjadi pada akademik dalam proses kesenimanannya hanya hukum alam. Hal terpenting adalah konsistensi seorang seniman dalam berkesenian.

Dunia seni hari ini sebenarnya mulai mengalami perkembangan. Atmosfer seni sekarang memungkinkan seseorang yang ingin terjun di dunia seni tak harus menjadi seniman. Banyak pilihan lain yang disediakan oleh dunia seni, seperti menjadi manajer galeri, penulis, kurator, *art dealer*, manajer grup musik, produser film, penulis skenario, dan lain sebagainya. Jenis-jenis profesi yang terbukti memiliki prospek masa depan yang bagus – tentu saja jika dijalankan dengan komitmen yang kuat dan dedikasi tinggi – karena perkembangan dunia seni Indonesia hari ini mulai dilirik oleh forum-forum internasional.

Bukan hanya itu saja perkembangannya. Terkait dengan mentalitas seniman, proses kerja seniman sekarang kebanyakan lebih bersifat partisipatif. Seni hari ini tidak lagi untuk seni, tetapi untuk publik. Dengan pola pikir seperti ini, mereka harus melakukan riset mendalam terlebih dahulu sebelum bekerja membuat sebuah karya seni agar karyanya memiliki relevansi dengan permasalahan sosial di sekitar.

Bagaimana seniman mulai mempelajari haknya sebagai pelaku seni dan memperjuangkan hak tersebut kepada pemerintah karena sesungguhnya negara memiliki kewajiban dalam pengembangan seni dan budaya yang sehat di Indonesia. Dengan memperjuangkan hak seniman, tentu saja diimbangi dengan pelaksanaan kewajiban yang maksimal, seniman dapat mengedukasi pemerintah tentang kesenian. Masalah di bidang seni dan budaya di Indonesia memang sudah terlalu rumit jika hanya dibiarkan. Untuk menanggapi persoalan seni dan budaya, sebagai pelaku seni saat ini tidak bisa hanya diam dan tidak peduli.

IV. Kesimpulan dan saran

A. Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan penelitian tentang sertifikasi profesi seniman sebagai pengakuan profesi keseniman di Indonesia, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kurangnya sosialisasi menimbulkan tingkat pemahaman dan pengertian tentang Sertifikasi Profesi di Masyarakat masih tidak merata. Sosialisasi kebijakan sertifikasi seniman telah dilakukan, namun menimbulkan berbagai polemik. Terdapat pro dan kontra dalam kebijakan tersebut. Kategori yang disusun belum jelas sehingga kebijakan ini menjadi timbul-tenggelam. Kepentingan dari kebijakan ini ialah bantuan dari pemerintah terhadap pelaku seni.
2. Terbatasnya Instruktur yang berpengalaman dari industri dalam profesi tertentu untuk memberikan penyebaran pengetahuan dalam pelatihan berbasis kompetensi. Permasalahan dari sertifikasi seniman ialah dalam hal penyeteraan serta uji kompetensi. Sertifikasi sebagai penilaian secara formal tentang derajat kompetensi atau kualitas keseniman seseorang. Seorang seniman perlu melakukan prosedur uji kompetensi dan penilaian untuk menetapkan seorang seniman tersebut layak dikatakan sebagai seniman profesional. Kemudian timbul pertanyaan tentang siapa dan bagaimana seseorang yang berwenang untuk menguji para seniman? Lalu seperti apa pihak tersebut dalam merumuskan parameter untuk mengukur kualitas keprofesional-an seorang seniman?

3. Ketika seseorang hendak melakukan sertifikasi, ia mengikuti program pelatihan dan pengembangan. Namun adanya biaya program pelatihan dan pengembangan untuk mendapatkan Sertifikasi Kompetensi Profesi yang tidak murah, yang terjadi ialah masyarakat berfikir ulang untuk melakukan sertifikasi tersebut.
4. Secara teori institusional, pengakuan seniman didapat secara sosial yaitu oleh masyarakat. Dalam dunia seni, seniman mendapatkan pengakuan oleh medan sosial seni. Seseorang yang telah berkarya, berpameran kemudian kiprahnya diakui oleh sistem medan sosial seni bahwa dirinya seorang seniman.
5. Dalam proses menjadi seniman, jalur pendidikan akademik hanya sebuah kesempatan. Jumlah seniman lulusan akademik tidak terlalu banyak. Namun, seniman non-akademik juga tidak sedikit. Yang terjadi pada akademik dalam proses kesenian adalah sebuah seleksi alam. Hal terpenting adalah konsistensi seorang seniman dalam berkesenian.

B. Saran

1. Sebaiknya sertifikasi seniman perlu pengkajian ulang dan mendalam. Karena, pertimbangan antara pro dan kontra dalam isu ini timbul tenggelam. Tentu dengan diskusi yang dihadiri oleh berbagai ahli dalam bidangnya.
2. Dalam sertifikasi seniman, untuk pihak pemerintah sebaiknya lebih memperhatikan apa saja pengaruh serta timbal-balik yang akan didapat oleh seniman dan masyarakat seni selama memegang sertifikasi tersebut.
3. Penelitian ini sangat berpotensi untuk dikaji ulang maupun diteliti kembali. Sebab dalam pembahasan perkembangan dunia seni saat ini begitu cepat.

V. Daftar pustaka

Buku:

- Ashadi, 2016. *Zaman Pertengahan Byzantium Kekristenan Arab dan Islam*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press.
- Siska, Yulia, M.Pd. 2016. *Buku Ajar Perkuliahan-Sejarah Perekonomian*. Bandar Lampung.
- Buchholz, Elke Linda, Gerhard Buhler dan Karoline Hille. 2007. *Art A World History*. New York: Abrams.
- Kartika, Dharsono Sony dan Nanang Ganda Prawira. 2004. *Pengantar Estetika*. Rekayasa Sains.
- Kartika, Dharsono Sony. (Ed). 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Maria, Mia dan Belle Bintang Biarezky. 2015. *Buku Seni Rupa Kita*. Jakarta: Yayasan Jakarta Biennale.
- Pankhurst, Andy dan Lucinda Hawksley. 2012. *When Art Really Works*. Barron's Educational Series.
- Rohidi, Tjejep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Santo, Tris Neddy, Rotua Magdalena P dan Dyah Chitratia Liestyati K.N.P. 2012. *Menjadi Seniman Rupa*. Solo: Matagraf.

Soewardikoen, Didit Widiatmoko, Dr. 2013. *Metodologi Penelitian Visual dan Seminar ke Tugas Akhir*. Bandung: Dinamika Komunika.

Sugiharto, Bambang. 2013. *Untuk Apa Seni?*. Bandung: Matahari.

Sumardjo, Jacob. 2000. *Sosiologi Seniman Indonesia*. Bandung: Penerbit ITB.

Sumardjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.

Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. DictiArt Lab, Yogyakarta dan Jagad Art Space, Bali.

Thesis:

Rivelino, Thesis: *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Sertifikasi Keterampilan Kerja Tenaga Kerja Terampil Konstruksi*. Bandung: Universitas Katolik Parahiyangan Bandung, 2017.

Artikel dan Jurnal:

Dickie, GGeorge. *What is Art? An Institutional Analysis* (37). 426-437

Hujatnikajennong, Agung. *Krisis dalam 'Penilaian Seni'*. 2016. E-journal UNPAR.

Inglis. David dan Jhon Hughson. (Ed). *The Sociology Of Art, Ways Of Seeing*. 2005. New York: Palgrave Macmillan.

Isn Sarah, Jurnal: *Analisis Gagasan Seniman Generasi Milenial Dalam Inklusivitas Seni Rupa Indonesia*, Bandung; ITB, 2015.

Siregar, Aminudin TH. *Salah Kaprah Istilah "Seniman"*. 11 September 2011. Kompas, Hal:20.

Direktorat Metodologi Statistik. *Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia (KBJI) 2002*. Badan Pusat Statistik.

Synder, Stephen. *Arthur Danto's Andy Warhol. The Embodiment of Theory in Art and The Pragmatic Turn*. ledonline.it

Yuliman, Sanento. *Dua Seni Rupa*. Archive-IVAA

Web Pages:

<https://www.bnsp.go.id>

<http://sertifikasi-profesi.blogspot.com>

<https://kbbi.web.id/>

<http://nasbahrygalleryedu.blogspot.com>

<http://nanopdf.com>

<http://selamisejarah.blogspot.com>

<http://www.industry.co.id>